
**ISLAMIC TEACHERPRENEURSHIP PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM**

Tri Widarti¹, Raghusfi Bhuena Ventura², Edy Dwi Kurniati³

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Soedirman GUPPI (UNDARIS)^{1,2,3}
triwidarti1453@gmail.com¹, raghusfibv@gmail.com², kurni_edy@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan Islam, guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keilmuan peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi panutan dalam membentuk akhlak dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, seiring perkembangan zaman, peran guru semakin kompleks. Tidak cukup hanya menjadi seorang pendidik, guru juga dituntut memiliki keterampilan kewirausahaan agar dapat menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan. Salah satu konsep yang relevan dalam hal ini adalah *teacherpreneurship*, yaitu gabungan antara peran seorang guru dan wirausaha pendidikan. Dalam konteks Islam, konsep ini dikenal dengan *Islamic Teacherpreneurship*, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam dunia kewirausahaan pendidikan. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan ilmu kepada peserta didik, tetapi juga mampu menciptakan peluang ekonomi yang halal dan berkah bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar, dan mengajarkan kepada peserta didik konsep kewirausahaan (Hidayat, 2021, hal. 45) Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah : (1) Apa yang dimaksud dengan *Islamic Teacherpreneurship*? (2) Bagaimana sejarah perkembangan *Islamic Teacherpreneurship*? (3) Apa saja prinsip-prinsip *Islamic Teacherpreneurship*? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber data berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas *Islamic Teacherpreneurship* (Sugiyono, 2017, hal. 76) Hasil penelitian (1) Definisi Konsep *Islamic Teacherpreneurship* (2) Sejarah *Islamic Teacherpreneurship* : Nabi sebagai Pedagang dan Pendidik, Sahabat Nabi sebagai *Teacherpreneur*, Sejarah *Islamic Teacherpreneurship* di Indonesia : Perkembangan Awal *Islamic Teacherpreneurship* di Indonesia, Era Kolonial dan Peran *Islamic Teacherpreneurship*, Era Kemerdekaan & Pertumbuhan *Islamic Teacherpreneurship*, Era Digital dan *Islamic Teacherpreneurship* Masa Kini, (3) Prinsip-Prinsip *Islamic Teacherpreneurship* : Berlandaskan Tauhid, Mengutamakan Kejujuran dan Amanah, Berorientasi pada Kemaslahatan Umat, Tidak Melanggar Syariat Islam, Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi.

Kata Kunci: Islamic Teacherpreneurship, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

In the world of Islamic education, teachers have a strategic role in shaping the character and knowledge of students. Teachers are not only responsible for transferring knowledge, but

also become role models in shaping the morals and ethics of students in accordance with Islamic values. However, as time goes by, the role of teachers is increasingly complex. It is not enough to just be an educator, teachers are also required to have entrepreneurial skills in order to create innovation in the world of education. One relevant concept in this case is teacherpreneurship, which is a combination of the roles of a teacher and an educational entrepreneur. In the context of Islam, this concept is known as Islamic Teacherpreneurship, which integrates Islamic values in the world of educational entrepreneurship. Thus, teachers not only provide knowledge to students, but are also able to create halal and blessed economic opportunities for themselves and the surrounding community, and teach students the concept of entrepreneurship. The focus of the problems in this study are: (1) What is meant by Islamic Teacherpreneurship? (2) What is the history of the development of Islamic Teacherpreneurship? (3) What are the principles of Islamic Teacherpreneurship? This study uses a qualitative method with a literature study approach. Data sources come from books, journals, scientific articles, and other reliable sources that discuss Islamic Teacherpreneurship Research results (1) Definition of the Concept of Islamic Teacherpreneurship (2) History of Islamic Teacherpreneurship: The Prophet as a Trader and Educator, Companions of the Prophet as Teacherpreneurs, History of Islamic Teacherpreneurship in Indonesia: Early Development of Islamic Teacherpreneurship in Indonesia, Colonial Era and the Role of Islamic Teacherpreneurship, Era of Independence & Growth of Islamic Teacherpreneurship, Digital Era and Islamic Teacherpreneurship Today, (3) Principles of Islamic Teacherpreneurship: Based on Tauhid, Prioritizing Honesty and Trustworthiness, Oriented towards the Welfare of the Community, Not Violating Islamic Law, Developing Creativity and Innovation

Keywords: *Islamic Teacherpreneurship, Islamic Education.*

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Islam, guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keilmuan peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi panutan dalam membentuk akhlak dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, seiring perkembangan zaman, peran guru semakin kompleks. Tidak cukup hanya menjadi seorang pendidik, guru juga dituntut memiliki keterampilan kewirausahaan agar dapat menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan. Salah satu konsep yang relevan dalam hal ini adalah *teacherpreneurship*, yaitu gabungan antara peran seorang guru dan wirausaha pendidikan. Dalam konteks Islam, konsep ini dikenal dengan *Islamic Teacherpreneurship*, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam dunia kewirausahaan pendidikan. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan ilmu kepada peserta didik, tetapi juga mampu menciptakan peluang ekonomi yang halal dan berkah bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar (Hidayat, 2021, hal. 45)

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh para guru adalah kesejahteraan ekonomi. Banyak guru, terutama di negara berkembang, menghadapi keterbatasan pendapatan yang menyebabkan mereka kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan mereka (Mulyadi, 2020, hal. 33). Dalam Islam, bekerja keras dan mencari rezeki yang halal merupakan kewajiban, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah kepada orang lain..." (QS. Al-Qashash: 77). (Al Qur'anul Karim, 2021, hal. 394)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia harus berusaha untuk mencapai kesejahteraan duniawi tanpa melupakan tanggung jawab spiritualnya. Oleh karena itu, konsep *Islamic Teacherpreneurship* sangat relevan sebagai sarana bagi guru untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka tanpa mengabaikan peran utama mereka sebagai pendidik. Dengan mengembangkan usaha berbasis pendidikan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, para guru dapat mencapai keseimbangan antara tugas mengajar dan keberlangsungan ekonomi mereka (Mulyadi, 2020, hal. 41).

Konsep *teacherpreneurship* semakin mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan modern. Berry (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *teacherpreneurs* adalah guru yang tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan dan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikan. Mereka memanfaatkan kreativitas mereka untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif serta membangun model bisnis pendidikan yang berkelanjutan. Guru-guru dengan pola pikir *teacherpreneurial* cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat dalam mengembangkan inovasi pendidikan (Berry, 2015, hal. 150).

Selain itu, teori *Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) memberikan landasan ilmiah mengenai bagaimana seorang individu, termasuk guru, mengambil keputusan untuk menjadi wirausahawan. Menurut teori ini, perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang

dirasakan. Sikap terhadap perilaku merujuk pada bagaimana individu menilai suatu tindakan apakah mengembangkan *teacherpreneurship* dianggap sebagai sesuatu yang positif atau negatif. Norma subjektif merujuk pada dukungan dari lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan institusi pendidikan, terhadap keputusan seseorang untuk berwirausaha. Sementara itu, kontrol perilaku yang dirasakan mencerminkan sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan untuk menjalankan usaha tersebut (Ajzen, 1991, hal. 179-180).

Dalam konteks *Islamic Teacherpreneurship*, teori ini menunjukkan bahwa jika seorang guru memiliki pandangan positif terhadap kewirausahaan pendidikan berbasis Islam, mendapat dukungan dari lingkungan sosial, dan merasa mampu menjalankan usaha tersebut, maka kemungkinan besar mereka akan terlibat dalam kegiatan *teacherpreneurship*. Sebagai contoh, seorang guru yang memiliki keterampilan dalam membuat konten edukatif berbasis Islam mungkin akan lebih percaya diri untuk mengembangkan kursus daring atau menerbitkan buku pendidikan Islami. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas Muslim menjadi faktor penting dalam membentuk ekosistem yang kondusif bagi pengembangan *Islamic Teacherpreneurship* (Ajzen, 1991, hal. 183).

Perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang besar bagi guru untuk berwirausaha dalam bidang pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Liu & Chaemchoy (2024) menemukan bahwa digitalisasi memungkinkan guru untuk menciptakan produk-produk pendidikan inovatif, seperti kursus daring, e-book, dan platform pembelajaran berbasis Islam. Dengan adanya teknologi, guru dapat menjangkau peserta didik secara lebih luas, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui platform digital. Namun, studi ini juga menyoroti tantangan utama yang dihadapi oleh para pendidik dalam mengadopsi teknologi, seperti kurangnya literasi digital dan keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi (D. Liu & S. Chaemchoy, 2024, hal. 18).

Penelitian lain oleh Gkrimpizi, Peristeras, & Magnisalis (2023) juga menunjukkan bahwa salah satu kendala terbesar dalam transformasi digital bagi para pendidik adalah kurangnya dukungan dari institusi pendidikan dalam menyediakan pelatihan teknologi yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung para guru untuk meningkatkan kompetensi digital mereka agar dapat lebih efektif dalam menjalankan peran sebagai *Islamic Teacherpreneur* (Thomais Gkrimpizi et al, 2023, hal. 10)

Berdasarkan sudut pandang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Islamic Teacherpreneurship* merupakan solusi inovatif bagi para guru untuk menghadapi tantangan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dengan mengadopsi pendekatan berbasis syariah dalam kewirausahaan, para pendidik tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas Muslim, untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan *teacherpreneurship* di dunia pendidikan Islam. Paparan data faktual di atas peneliti mencoba mengulik lebih dalam dan rinci dalam penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui 1. Apa yang dimaksud dengan *Islamic Teacherpreneurship* (2) Bagaimana sejarah perkembangan *Islamic Teacherpreneurship* (3) Apa saja prinsip-prinsip *Islamic Teacherpreneurship*

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber data berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas *Islamic Teacherpreneurship* (Sugiyono, 2017, hal. 76)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Islamic Teacherpreneurship

Secara bahasa, *Islamic Teacherpreneurship* terdiri dari tiga kata utama, yaitu *Islamic*, *teacher*, dan *entrepreneurship*. Kata *Islamic* merujuk pada sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam, baik dalam aspek moral, etika, maupun aturan syariah. Kata *teacher* berarti guru atau pendidik, yaitu seseorang yang bertugas untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, *entrepreneurship* berasal dari bahasa Prancis *entreprendre*, yang berarti "melakukan" atau "mengambil risiko" dalam menjalankan suatu usaha (Robert D. Hisrich et al, 2017, hal. 4). Dengan demikian, secara bahasa, *Islamic Teacherpreneurship* dapat diartikan sebagai usaha kewirausahaan yang dilakukan oleh seorang guru dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Secara istilah, *Islamic Teacherpreneurship* adalah konsep kewirausahaan yang diterapkan oleh para pendidik Muslim dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam dunia

pendidikan dan bisnis. Seorang *Islamic Teacherpreneur* tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator yang menciptakan produk atau layanan pendidikan berbasis Islam yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan konsep ini, seorang guru tidak hanya memberikan ilmu kepada siswa, tetapi juga mampu menciptakan solusi inovatif dalam dunia pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran (*shidiq*), tanggung jawab (*amanah*), dan keberkahan dalam mencari rezeki (*barakah*) (Suryana, 2019, hal. 112).

Dalam Islam, konsep ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Ahmad, no. 23408). (Ahmad bin Hanbal, (n.d.), hal. 191)

Hadis ini menegaskan bahwa seorang Muslim yang terbaik adalah mereka yang memberikan manfaat bagi sesama. Oleh karena itu, seorang guru yang mengembangkan usaha berbasis pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan kesejahteraan masyarakat (Al-Ghazali, 2018, hal. 72).

Menurut Berry (2015), *teacherpreneurs* adalah guru yang mampu berinovasi dan menciptakan model pembelajaran baru yang tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga komunitas pendidikan secara lebih luas. Para *teacherpreneurs* ini tidak hanya berfokus pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pendidikan yang mengembangkan metode dan teknologi baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan prinsip kewirausahaan Islam yang mendorong inovasi dan kreativitas dalam mencari solusi terbaik untuk kepentingan umat (Berry, 2015, hal. 150)

Dalam praktiknya, *Islamic Teacherpreneurship* tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup berbagai bentuk usaha pendidikan berbasis Islam. Contohnya, guru dapat mengembangkan buku pelajaran berbasis nilai-nilai Islam, mendirikan lembaga pendidikan Islami, mengelola kursus daring berbasis syariah, atau menciptakan aplikasi edukasi Islami. Semua bentuk usaha ini tetap mengutamakan etika bisnis Islami, seperti menghindari riba, menolak praktik bisnis yang merugikan orang lain (*gharar*), dan memastikan bahwa produk atau layanan yang ditawarkan memberikan manfaat bagi umat Islam (Mulyadi, 2020, hal. 56).

Selain itu, teori *Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menjelaskan bahwa niat seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan, termasuk dalam bidang pendidikan, dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Dalam konteks *Islamic Teacherpreneurship*, sikap positif seorang guru terhadap kewirausahaan Islami akan mendorongnya untuk menciptakan inovasi pendidikan berbasis Islam. Norma subjektif, seperti dukungan dari keluarga, komunitas Muslim, dan lembaga pendidikan, juga mempengaruhi keputusan seorang guru untuk menjadi *teacherpreneur*. Sementara itu, kontrol perilaku yang dirasakan mencerminkan sejauh mana seorang guru merasa memiliki keterampilan dan sumber daya untuk menjalankan usaha pendidikan Islami (Ajzen, 1991, hal. 180).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Islamic Teacherpreneurship* bukan sekadar usaha ekonomi yang dilakukan oleh seorang guru, tetapi juga merupakan upaya dakwah melalui pendidikan berbasis Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam dunia kewirausahaan pendidikan, para guru dapat meningkatkan kesejahteraan mereka tanpa mengabaikan tanggung jawab utama sebagai pendidik dan pembimbing moral bagi peserta didik (Baidhawiy, 2024, hal. 57)

Sejarah Islamic Teacherpreneurship

Konsep *teacherpreneurship* bukanlah hal baru dalam Islam. Sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabat, banyak tokoh Islam yang telah menggabungkan peran sebagai pendidik dan wirausahawan. Islam mendorong umatnya untuk berwirausaha dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika bisnis yang baik. Dalam sejarahnya, pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada aspek pengajaran ilmu agama, tetapi juga mencakup aspek ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan umat (Anwar, 2021, hal. 58)

1. Rasulullah SAW sebagai Pedagang dan Pendidik

Rasulullah SAW adalah contoh utama seorang *teacherpreneur* dalam Islam. Dalam catatan (Mustafa Kamal Rostan, 2025, hal. 34-40) dalam bukunya *Bisnis Ala Nabi* menjelaskan bahwa Sebelum diangkat menjadi nabi, sejak usia belia tepatnya sekitar usia 12 tahun telah pergi bersama pamannya, Abu Thalib, membawa barang dagangan dari Mekah ke negeri Syam (Suriah). Kegiatannya masuk-keluar pasar hampir tidak pernah berhenti sepanjang hidupnya. Pada usia 17 tahun, beliau tercatat sebagai saudagar mandiri yang bermitra dengan Khadijah,

wanita pemilik modal (shahibul mal), tetapi kemudian pada usia 25 beliau memutuskan untuk mempersunting Khadijah sebagai istrinya. Aktivitas bisnis Muhammad sebagai saudagar sukses berlangsung hampir sepanjang hidupnya. Dalam catatan Afzalurrahman dalam bukunya Muhammad as a Trader, disebutkan bahwa Muhammad Saw. sebagai saudagar telah dikenal luas namanya di berbagai negara, seperti Yaman, Suriah, Yordania, Bahrain, dan Irak. Kesuksesan beliau sebagai saudagar ditopang oleh etika yang dewasa ini disebut sebagai key success factor (faktor kunci kesuksesan) dalam konsep ekonomi Islam; yaitu al-shiddiq (benar, jujur), al-amanah (tepercaya, kredibel), al-tabligh (komunikatif, transparan) dan alfathanah (cerdas, profesional) (Anwar, 2021, hal. 58).

Ketika menjadi seorang nabi, Rasulullah SAW tetap berperan sebagai pendidik umat Islam, mengajarkan ilmu, moral, dan prinsip ekonomi berbasis Islam. Beliau menanamkan pentingnya kejujuran dalam bisnis dan berulang kali mengingatkan umatnya bahwa perdagangan yang halal adalah salah satu sumber rezeki yang paling diberkahi.

تِسْعَةُ أَعْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ

"Sembilan dari sepuluh pintu rezeki berada dalam perdagangan." (HR. Tirmidzi, no. 1292). (At-Tirmidzi A. I.-T.-K.-I., (n.d.))

Hadis ini meski dhoif namun menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk berwirausaha sebagai cara mencari nafkah yang halal. Rasulullah SAW juga memberikan contoh bagaimana seseorang dapat menjadi seorang pendidik sekaligus wirausahawan tanpa mengabaikan nilai-nilai agama (Mulyadi, 2020, hal. 39).

2. Para Sahabat sebagai Teacherpreneur

Banyak sahabat Rasulullah SAW yang mengembangkan usaha sambil tetap aktif dalam pendidikan dan dakwah Islam. Para sahabat ini tidak hanya mencari keuntungan duniawi, tetapi juga memastikan bahwa bisnis mereka memberikan manfaat bagi umat Islam.

a. Abdurrahman bin Auf RA

Sahabat ini memulai bisnisnya dengan modal yang sangat kecil setelah hijrah ke Madinah, tetapi dengan kerja keras dan kejujuran, ia menjadi salah satu saudagar terkaya di Madinah. Meskipun demikian, ia banyak menyumbangkan hartanya untuk pendidikan dan kepentingan umat Islam. Abdurrahman bin Auf RA memahami bahwa keberkahan dalam bisnis datang dari kejujuran dan kepedulian terhadap sesama (Hidayat, 2021, hal. 52).

b. Umar bin Khattab RA

Sebagai khalifah kedua, Umar mendukung sistem ekonomi Islam yang adil serta membangun lembaga pendidikan dan memberikan insentif bagi para guru. Umar bin Khattab RA memastikan bahwa sistem ekonomi yang dijalankan selama kepemimpinannya tetap berlandaskan pada prinsip keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu kebijakan Umar adalah mendukung pendidikan dengan memberikan tunjangan bagi para pengajar agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik tanpa terbebani masalah ekonomi (Mulyadi, 2020, hal. 41).

Menurut Ajzen & Fishbein (2010), keberhasilan individu dalam menjalankan usaha sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap kemampuan sendiri serta faktor eksternal yang mendukung. Dalam konteks *teacherpreneurship*, seorang guru yang memiliki keyakinan terhadap keterampilan bisnisnya dan mendapat dukungan dari lingkungannya akan lebih mungkin berhasil dalam usaha pendidikan yang dijelankannya. (I. Ajzen & M. Fishbein, 2010, hal. 88)

3. Sejarah Islamic Teacherpreneurship di Indonesia

a. Perkembangan Awal Islamic Teacherpreneurship di Indonesia

Konsep *Islamic Teacherpreneurship* di Indonesia telah ada sejak zaman pesantren tradisional. Para ulama dan kyai tidak hanya berperan sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai pengusaha yang mendirikan usaha berbasis syariah untuk mendukung keberlanjutan pesantren. Salah satu contoh nyata adalah pesantren di Jawa yang memiliki lahan pertanian, toko, dan usaha lainnya untuk membiayai operasional pendidikan mereka. Sistem ini berkembang karena adanya kesadaran bahwa pendidikan Islam harus mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal (Baidhawiy, 2024, hal. 67).

b. Era Kolonial dan Peran Islamic Teacherpreneurship

Pada masa kolonial, pendidikan Islam semakin berkembang melalui madrasah dan pesantren yang dikelola secara mandiri oleh ulama. Para pendidik Muslim saat itu tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mengembangkan usaha seperti percetakan buku, perdagangan, dan pertanian untuk membiayai lembaga pendidikan mereka. Salah satu contoh adalah KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang tidak hanya mendirikan sekolah Islam modern

tetapi juga memanfaatkan konsep kewirausahaan untuk mendukung pendidikan (Mulyadi, 2020, hal. 65).

c. Era Kemerdekaan & Pertumbuhan Islamic Teacherpreneurship

Setelah Indonesia merdeka, konsep *Islamic Teacherpreneurship* semakin berkembang dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara mandiri. Banyak pesantren mulai mengadopsi model bisnis modern untuk mendukung kegiatan pendidikan mereka. Contohnya adalah Pondok Pesantren Gontor yang menerapkan sistem kemandirian ekonomi dengan mendirikan berbagai unit usaha, seperti koperasi, penerbitan, dan usaha pertanian (Hidayat, 2021, hal. 77).

Selain pesantren, madrasah dan sekolah Islam modern juga mulai mengadopsi konsep ini dengan mendirikan usaha berbasis pendidikan, seperti penerbitan buku ajar Islami, kursus bimbingan belajar Islami, dan platform pembelajaran berbasis digital. Dukungan dari organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah semakin mempercepat perkembangan ini. (Baidhawiy, 2024, hal. 85).

d. Era Digital dan Islamic Teacherpreneurship Masa Kini

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru bagi *Islamic Teacherpreneurship* di Indonesia. Banyak pendidik Muslim yang kini beralih ke platform digital untuk mengembangkan usaha berbasis pendidikan Islam. Contohnya adalah maraknya platform pembelajaran daring berbasis syariah, seperti e-learning Islami, kursus online berbasis Al-Qur'an, dan aplikasi pendidikan Islami. Teknologi memungkinkan para guru untuk menjangkau lebih banyak peserta didik dan menciptakan produk edukasi yang bernilai ekonomis. (Thomais Gkrimpizi et al, 2023, hal. 110).

Selain itu, berbagai komunitas *teacherpreneur* Muslim mulai bermunculan, seperti komunitas wirausaha berbasis pendidikan Islami yang mengajarkan para guru bagaimana mengembangkan bisnis sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam juga mulai memberikan pelatihan dan pendampingan bagi para guru untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka (Mulyadi, 2020, hal. 98).

Dengan perkembangan ini, *Islamic Teacherpreneurship* di Indonesia tidak hanya menjadi solusi bagi kesejahteraan guru, tetapi juga menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam, inovasi, dan

kewirausahaan, para guru Muslim dapat terus berkontribusi dalam dunia pendidikan sekaligus menciptakan kesejahteraan yang lebih baik bagi dirinya dan masyarakat (Baidhawry, 2024, hal. 102).

A. Prinsip-Prinsip Islamic Teacherpreneurship

Islamic Teacherpreneurship merupakan konsep kewirausahaan berbasis Islam yang diterapkan oleh guru dalam dunia pendidikan. Seorang *Islamic Teacherpreneur* tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga berupaya memberikan manfaat bagi umat Islam dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah. Untuk itu, terdapat beberapa prinsip utama yang harus diterapkan oleh seorang *Islamic Teacherpreneur* dalam menjalankan usahanya.

1. Berlandaskan Tauhid

Segala bentuk usaha dalam Islam harus dilakukan dengan niat karena Allah SWT. Konsep tauhid mengajarkan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk dalam berwirausaha, harus diniatkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dengan prinsip ini, seorang *teacherpreneur* Muslim tidak hanya mencari keuntungan duniawi, tetapi juga mengharapkan berkah dan ridha Allah dalam setiap langkahnya.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (QS. At-Talaq: 2-3). (Al Qur'anul Karim, 2021, hal. 558)

Seorang *Islamic Teacherpreneur* yang berlandaskan tauhid akan memastikan bahwa usahanya tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk membantu meningkatkan pendidikan Islam dan memperkuat nilai-nilai agama dalam masyarakat.

Contoh Teacherpreneurship Berlandaskan Tauhid:

- a. **Ustaz Adi Hidayat** yang mendirikan Quantum Akhyar Institute, di mana ia mengembangkan platform pendidikan berbasis Islam untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an dan hadits.

- b. **Hafiz Quranpreneur** yang menciptakan aplikasi belajar Al-Qur'an berbasis digital untuk memudahkan umat Islam dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan metode yang interaktif. (Baidhawiy, 2024, hal. 57).

2. Mengutamakan Kejujuran dan Amanah

Kejujuran (*shidiq*) dan amanah (*trustworthiness*) adalah prinsip fundamental dalam Islam yang harus diterapkan dalam setiap aktivitas bisnis. Seorang *teacherpreneur* Muslim harus menjunjung tinggi kejujuran dalam semua aspek usahanya, baik dalam hal transparansi harga, kualitas produk atau jasa, maupun dalam pengelolaan bisnisnya.

Rasulullah SAW bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ، وَالصِّدِّيقِينَ، وَالشُّهَدَاءِ

"Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada." (At-Tirmidzi A. I., (n.d.), hal. 515)

Dalam konteks *Islamic Teacherpreneurship*, kejujuran berarti tidak memberikan janji-janji palsu dalam promosi pendidikan, tidak menipu dalam transaksi bisnis, serta memastikan bahwa produk atau layanan yang diberikan benar-benar bermanfaat bagi umat.

Contoh Teacherpreneurship yang Mengutamakan Kejujuran dan Amanah:

- a. **Gontor Press** yang dikelola oleh Pondok Pesantren Gontor menerbitkan buku-buku Islami dengan harga yang transparan dan berkualitas, serta memastikan bahwa konten yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam.
- b. **Ustaz Felix Siau** yang memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memberikan edukasi Islam dengan konten yang jujur dan tidak mengandung hoaks atau informasi yang menyesatkan. (Mulyadi, 2020, hal. 63).

3. Berorientasi pada Kemaslahatan Umat

Islam mengajarkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi sesama. Oleh karena itu, seorang *teacherpreneur* Muslim harus memastikan bahwa usaha yang dijalankannya memberikan manfaat bagi umat Islam. Usaha yang berorientasi pada kemaslahatan umat tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Ahmad, no. 23408). (Ahmad bin Hanbal, (n.d.), hal. 110)

Contoh Teacherpreneurship yang Berorientasi pada Kemaslahatan Umat:

- a. **LazisNU dan Dompot Dhuafa** yang membuka program beasiswa bagi santri dan siswa kurang mampu agar mereka tetap bisa mendapatkan pendidikan berkualitas.
- b. **Sekolah Islam Terpadu (SIT)** yang menggabungkan kurikulum nasional dan pendidikan Islam untuk menciptakan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan akhlak Islami. (Berry, *Teacherpreneurs: Cultivating and Scaling Up a Bold Brand of Teacher Leadership*, 2015, hal. 150)

4. Tidak Melanggar Syariat Islam

Setiap usaha yang dijalankan oleh seorang Muslim harus sesuai dengan syariat Islam. Ini berarti menghindari praktik bisnis yang melanggar ketentuan Islam, seperti riba (bunga yang berlebihan), gharar (ketidakjelasan dalam transaksi), dan maisir (perjudian). Allah SWT dengan tegas melarang riba dalam firman-Nya:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS. Al-Baqarah: 275). (Al Qur'anul Karim, 2021, hal. 47)

Dalam dunia *Islamic Teacherpreneurship*, seorang guru yang berwirausaha harus memastikan bahwa sistem pembayarannya tidak mengandung unsur riba dan tidak terlibat dalam transaksi yang merugikan orang lain.

Contoh Teacherpreneurship yang Tidak Melanggar Syariat Islam:

- a. **Aplikasi Zakat Online Berbasis Pendidikan**, yang memastikan bahwa dana zakat yang terkumpul digunakan untuk mendukung pendidikan santri dan guru.
- b. **Bimbel Islami Online**, yang menyediakan layanan pembelajaran Islami berbasis kurikulum syariah dengan sistem pembayaran yang tidak mengandung unsur riba. (Baidhawiy, 2024, hal. 78)

5. Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi

Dalam dunia pendidikan, inovasi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan tetap efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seorang

teacherpreneur Muslim harus mampu menciptakan solusi inovatif dalam dunia pendidikan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berry (2013) menekankan bahwa seorang *teacherpreneur* yang sukses adalah mereka yang memiliki kreativitas dalam menciptakan solusi pembelajaran baru yang lebih efektif dan menarik bagi siswa (Berry, 2013, hal. 35).

Contoh Teacherpreneurship yang Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi:

- a. **Rumaysho.com** yang dikembangkan oleh Ustaz Muhammad Abduh Tuasikal untuk menyediakan artikel, video kajian, dan materi Islami dalam bentuk digital agar mudah diakses oleh masyarakat.
- b. **E-Learning Islami**, yang menawarkan pembelajaran daring berbasis nilai-nilai Islam dengan teknologi modern, seperti kursus Al-Qur'an berbasis aplikasi atau platform interaktif berbasis syariah. (Mulyadi, 2020, hal. 85).

Islamic Teacherpreneurship bukan hanya tentang menciptakan usaha yang menguntungkan, tetapi juga tentang bagaimana seorang guru Muslim dapat menjadi inovator dalam pendidikan tanpa melanggar prinsip-prinsip Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai tauhid, kejujuran, kemaslahatan umat, kepatuhan terhadap syariat Islam, serta kreativitas dan inovasi, seorang *teacherpreneur* Muslim dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Islamic Teacherpreneurship merupakan konsep yang menggabungkan peran seorang guru sebagai pendidik dan wirausahawan dalam satu kesatuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Konsep ini tidak hanya mendorong guru untuk berinovasi dalam dunia pendidikan, tetapi juga memberikan peluang ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Seorang *Islamic Teacherpreneur* tidak hanya mengajar dan mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga menciptakan inovasi dalam pendidikan yang memberikan manfaat bagi umat Islam. Dalam praktiknya, seorang guru yang menjadi *teacherpreneur* mampu mengembangkan berbagai bentuk usaha pendidikan, seperti penerbitan buku Islami, platform pembelajaran berbasis syariah, serta kursus daring berbasis nilai-nilai Islam.

Secara historis, konsep *teacherpreneurship* telah ada sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabat. Rasulullah SAW sendiri adalah seorang pedagang yang sukses sebelum diangkat menjadi nabi, dan setelah itu tetap berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai ekonomi Islam kepada umatnya. Para sahabat, seperti Abdurrahman bin Auf RA dan Umar bin Khattab RA, juga menunjukkan bahwa seorang Muslim dapat berwirausaha tanpa meninggalkan tanggung jawabnya dalam pendidikan dan dakwah. Di Indonesia, konsep ini berkembang sejak zaman pesantren tradisional, di mana para ulama mendirikan usaha berbasis syariah untuk mendukung keberlangsungan pendidikan Islam. Seiring perkembangan zaman, *Islamic Teacherpreneurship* semakin berkembang dengan adanya inovasi digital yang memungkinkan para guru Muslim untuk menjalankan usaha berbasis pendidikan secara lebih luas.

Adapun prinsip utama dalam *Islamic Teacherpreneurship* meliputi beberapa aspek fundamental dalam Islam. Pertama, **berlandaskan tauhid**, di mana segala usaha yang dilakukan seorang Muslim harus diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT agar mendapatkan keberkahan. Kedua, **mengutamakan kejujuran dan amanah**, yang merupakan nilai dasar dalam Islam dan memastikan keberlanjutan usaha pendidikan berbasis kepercayaan masyarakat. Ketiga, **berorientasi pada kemaslahatan umat**, yang berarti bahwa usaha seorang *teacherpreneur* harus memberikan manfaat bagi pendidikan Islam dan kesejahteraan umat. Keempat, **tidak melanggar syariat Islam**, yang mencakup larangan terhadap praktik bisnis yang mengandung unsur riba, gharar, dan maisir. Kelima, **mengembangkan kreativitas dan inovasi**, di mana seorang *teacherpreneur* harus mampu menciptakan metode pembelajaran baru yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Islamic Teacherpreneurship* bukan sekadar usaha ekonomi yang dilakukan oleh seorang guru, tetapi juga merupakan bentuk dakwah melalui pendidikan Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam dunia kewirausahaan pendidikan, para guru dapat meningkatkan kesejahteraan mereka tanpa mengabaikan tanggung jawab utama sebagai pendidik dan pembimbing moral bagi peserta didik. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan digitalisasi, konsep ini semakin relevan dalam dunia pendidikan Islam modern, di mana para guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk mengembangkan usaha pendidikan berbasis Islam secara lebih luas.

Oleh karena itu, *Islamic Teacherpreneurship* harus terus dikembangkan dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan Islam, dan komunitas Muslim, agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi dunia pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan.

Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai *Islamic Teacherpreneurship*, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak, termasuk pendidik, masyarakat, dan negara, untuk mendukung pengembangan konsep ini secara lebih luas dan efektif.

1. Saran untuk Pendidik

Para pendidik memiliki peran utama dalam mengembangkan *Islamic Teacherpreneurship*. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kapasitas diri dalam bidang kewirausahaan berbasis Islam agar dapat menciptakan inovasi pendidikan yang bernilai ekonomis dan tetap sesuai dengan prinsip syariah. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pendidik antara lain:

- a. Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan:** Guru harus membekali diri dengan keterampilan bisnis dan manajemen yang sesuai dengan prinsip Islam agar dapat mengembangkan usaha berbasis pendidikan yang berkelanjutan.
- b. Memanfaatkan Teknologi Digital:** Seiring dengan berkembangnya dunia digital, guru dapat memanfaatkan platform daring untuk mengembangkan kursus Islami, menerbitkan buku berbasis syariah, atau menciptakan aplikasi pembelajaran.
- c. Menanamkan Nilai-Nilai Islam dalam Usaha:** Setiap usaha yang dijalankan oleh seorang *teacherpreneur* Muslim harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan keberkahan dalam mencari rezeki
- d. Berkolaborasi dengan Lembaga Islam:** Pendidik dapat bekerja sama dengan pesantren, sekolah Islam, atau organisasi keagamaan untuk mengembangkan program pendidikan berbasis Islam yang inovatif dan berkelanjutan.

2. Saran untuk Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung dan mendorong perkembangan *Islamic Teacherpreneurship*. Dukungan dari masyarakat dapat membantu para pendidik

Muslim untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan usaha berbasis pendidikan Islam. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh masyarakat:

- a. **Meningkatkan Kesadaran tentang Pendidikan Islami:** Masyarakat harus memahami pentingnya pendidikan Islam dan mendukung inovasi yang dilakukan oleh para pendidik Muslim dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis Islam.
- b. **Mendukung Produk dan Jasa Pendidikan Islami:** Masyarakat dapat lebih aktif dalam menggunakan produk dan layanan pendidikan yang berbasis Islam, seperti bimbingan belajar Islami, aplikasi edukasi berbasis syariah, atau buku pendidikan Islami.
- c. **Berpartisipasi dalam Program Pendidikan Islami:** Masyarakat dapat ikut serta dalam program pendidikan Islami yang dikembangkan oleh para *teacherpreneur*, seperti seminar, pelatihan, dan kegiatan pembelajaran berbasis Islam.
- d. **Memberikan Dukungan Finansial bagi Pendidikan Islami:** Masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi lebih dapat berperan dalam memberikan bantuan dana bagi program pendidikan Islami, baik melalui wakaf, zakat, atau infaq yang ditujukan untuk mendukung inovasi pendidikan berbasis Islam.

3. **Saran untuk Negara**

Pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan *Islamic Teacherpreneurship*. Kebijakan yang mendukung kewirausahaan dalam dunia pendidikan Islam dapat membantu menciptakan lebih banyak peluang bagi pendidik Muslim untuk mengembangkan usaha pendidikan yang berbasis syariah. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh negara antara lain:

- a. **Menyediakan Program Pelatihan dan Pendampingan bagi Guru:** Pemerintah dapat menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan bagi para pendidik Muslim agar mereka memiliki keterampilan dalam mengelola bisnis pendidikan berbasis Islam.
- b. **Mendukung Akses Modal bagi Teacherpreneur Muslim:** Negara dapat memberikan akses pembiayaan berbasis syariah, seperti dana hibah, pinjaman tanpa riba, atau program pembiayaan usaha berbasis wakaf produktif bagi guru yang ingin mengembangkan usaha pendidikan Islami.

- c. **Mendorong Digitalisasi Pendidikan Islami:** Pemerintah dapat mendukung digitalisasi pendidikan Islami dengan menciptakan regulasi yang memungkinkan sekolah dan guru Muslim untuk mengembangkan produk edukatif berbasis teknologi tanpa melanggar prinsip syariah.
- d. **Membangun Ekosistem Pendidikan Berbasis Islam:** Pemerintah harus berperan dalam memperkuat ekosistem pendidikan berbasis Islam dengan mendukung pendirian sekolah Islam berkualitas, meningkatkan kesejahteraan guru, serta menciptakan regulasi yang mendukung *teacherpreneurship* berbasis Islam (Berry, 2013, hlm. 58).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. ((n.d.)). *Musnad Ahmad bin Hanbal (Hadis No. 23408) Jilid 11*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ahmad bin Hanbal. ((n.d.)). *Musnad Ahmad bin Hanbal (Hadis No. 23408) jilid 9*. Beirut: Al-Resalah Publishers.
- Ajzen, I. (1991). Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. doi:10.1016/0749-5978(91)90020-T
- Al Qur'anul Karim*. (2021). Bandung: TIM Al Qoshbah.
- Al-Ghazali. (2018). *Etika Bisnis Islam dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anwar, M. (2021). *Entrepreneurship dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- At-Tirmidzi, A. I. ((n.d.)). *Sunan at-Tirmidzi (Hadis No. 1209) Jilid 3*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- At-Tirmidzi, A. I.-T.-K.-I. ((n.d.)). *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Baidhawiy, Z. (2024, Maret 11). *Moderasi Islam: Memelihara Keseimbangan Akal*. UIN Salatiga. Retrieved from UIN Salatiga: <https://www.uinsalatiga.ac.id/moderasi-islam-memelihara-keseimbangan-akal/>
- Berry, B. (2013). Teacherpreneurs and the Future of Teaching & Learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 1(2), 25-34. Retrieved from https://www.ijicc.net/images/Vol1iss2/Barnett_Berry_article.pdf
- Berry, B. (2015). Teacherpreneurs: Cultivating and Scaling Up a Bold Brand of Teacher Leadership. *The New Educator*, 11(2), 146-160. doi:10.1080/1547688X.2015.1026786
- D. Liu & S. Chaemchoy. (2024). Unlocking Teacherpreneur Potential in Higher Education:

Validating a Competency Measurement Scale. *Education Sciences*, 14(1005), 1-25.
doi:doi:10.3390/educsci14091005.

Hidayat, A. (2021). *Membangun Jiwa Teacherpreneur Muslim*. Yogyakarta: Deepublish.

I. Ajzen & M. Fishbein. (2010). *Predicting Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*. New York: Taylor & Francis Group.

Mulyadi, R. (2020). *Kewirausahaan Pendidikan Berbasis Islam*. Malang: UMM Press.

Mustafa Kamal Rostan. (2025). *Bisnis Ala Nabi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Robert D. Hisrich et al. (2017). *Entrepreneurship* (10 ed.). New York: McGraw-Hill.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana. (2019). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Thomais Gkrimpizi et al. (2023). Classification of Barriers to Digital Transformation in Higher Education Institutions: Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 13(746), 1–24. doi:10.3390/educsci13070746